

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bencana alam bukanlah sesuatu yang baru dan aneh dalam kehidupan manusia. Bencana alam, paling tidak menurut Harold Kushner, seorang rabbi Yahudi, adalah bagian dari kealamannya alam. Artinya, tidak mungkin kita membayangkan sebuah alam (boleh dibaca: dunia) yang bebas dari bencana, seperti halnya juga penderitaan yang merupakan bagian dari kemanusiaannya manusia. Maka, berbagai diskusi teologis dan filosofis yang mengaitkan bencana alam dengan perbuatan-perbuatan keberdosaan manusia adalah wajar dan sah-sah belaka. Ketika bencana alam secara beturut-turut menghantam negeri kita, maka berbagai pertanyaan teologis dan filosofis serupa juga muncul, “Apakah kesalahan kita?” “Mengapa Allah mencobai kita?” “Kalau benar kita bersalah (boleh dibaca: berdosa), maka inilah saat yang tepat untuk melakukan introspeksi diri dan kemudian bertobat”.¹

Bencana atau musibah pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai cobaan (ujian), peringatan, bahkan hukuman dari Allah kepada manusia. Hampir tak ada manusia yang terbebas dari bencana itu. Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia yang maksum juga mengalaminya (sebagai ujian). Khalifah Umar bin Khattab mengiaskan musibah sebagai gelombang di tengah lautan yang tidak mungkin dihilangkan. Manusia wajib

¹ Andreas A. Yewangoe, “Bencana Alam dan Sikap Agama: Perspektif Kristen”, *Stt apostolos*, <http://www.sttastolos.ac.id>, diakses 11 Oktober 2014.

berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri dan bahteranya dari gelombang yang mengintai setiap saat.

Bencana alam yang banyak terjadi di masa kini nampaknya menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi umat Kristen. Pada umumnya, yang menjadi pertanyaan adalah bahwa apakah bencana ini menimpa manusia merupakan rencana Allah? Dan apakah bencana yang terjadi ini adalah sebagai bentuk hukuman atas dosa-dosa korban bencana atau ada maksud lain dari Allah melalui bencana alam yang terjadi ini? Kedua pertanyaan ini akhirnya menuntut kita untuk memepertanyakan relevansi iman kristen dalam konteks bencana alam yang sedang dan mungkin akan melanda kembali dalam kehidupan manusia.²

Bencana biasanya mengacu pada kejadian alami yang dikaitkan dengan efek kerusakan yang ditimbulkannya. Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya.³ Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa akibat fenomena alam dan atau akibat ulah manusia yang menimbulkan gangguan kehidupan dan penghidupan manusia disertai kerusakan lingkungan dan menyebabkan ketidakberdayaan potensi dan infrastruktur setempat serta memerlukan bantuan dari pihak lain.

² “Memahami Bencana Alam Dalam Perspektif Iman Kristen”, *Theo's Blog*, <http://theoyosfilus.blogspot.com/2013/01/memahami-bencana-alam-dalam-perspektif.html>, diakses 11 October 2014.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 100.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Gunung berapi, banjir (airbah), gempa bumi, badai (tiupan angin) dan gelombang tsunami, adalah contoh bencana alam yang bersifat alami.

Dibalik bencana alam itu tentu ada hikmahnya bagi manusia. Misalnya, dengan melakukan kajian terhadap kejadian tersebut, sedikit demi sedikit manusia dapat memahami hukum-hukum alam yang ditetapkan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lalu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, mereka dapat melakukan berbagai upaya untuk memperkecil akibat bencana alam itu, misalnya dengan melakukan pemindahan penduduk setelah diperkirakan akan terjadi gempa bumi atau banjir.

Indonesia sejak lama telah dikenal sebagai negara yang sering mengalami bencana. Kebakaran hutan, banjir tiap tahun, tanah longsor, hingga yang masih dirasakan dampak negatifnya oleh masyarakat sampai sekarang adalah bencana Gunung Kelud Pebruari 2014 yang menghancurkan tanaman Petani-petani.

Gunung Kelud (sering disalahtuliskan menjadi Kelut yang berarti "sapu" dalam bahasa Jawa; dalam bahasa Belanda disebut *Klut*, *Cloot*, *Kloet*, atau *Kloete*) adalah sebuah gunung berapi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang tergolong aktif. Gunung ini berada di perbatasan antara Kabupaten

Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang , kira-kira 27 km sebelah timur pusat Kota Kediri.

Sebagaimana Gunung Merapi, Gunung Kelud merupakan salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia. Sejak tahun 1000 M, Kelud telah meletus lebih dari 30 kali, dengan letusan terbesar berkekuatan 5 Volcanic Explosivity Index (VEI). Letusan terakhir Gunung Kelud terjadi pada tahun 2014.

Keunikan gunung api ini adalah adanya danau kawah, yang dalam kondisi letusan dapat menghasilkan aliran lahar letusan dalam jumlah besar, dan membahayakan penduduk sekitarnya. Letusan freatik tahun 2007 memunculkan sumbat lava ke permukaan danau, sehingga danau kawah nyaris sirna, menyisakan genangan kecil seperti kubangan air. Sumbat lava ini hancur pada letusan besar di awal tahun 2014.

Letusan Kelud 2014 dianggap lebih dahsyat daripada tahun 1990. meskipun hanya berlangsung tidak lebih daripada dua hari dan memakan empat korban jiwa akibat peristiwa ikutan, bukan akibat langsung letusan. Peningkatan aktivitas sudah dideteksi di akhir tahun 2013. Namun demikian, situasi kembali tenang. Baru kemudian diumumkan peningkatan status dari normal menjadi waspada sejak tanggal 2 Pebruari 2014.

Pada tanggal 10 Pebruari 2014, Gunung Kelud dinaikkan statusnya menjadi siaga dan kemudian pada tanggal 13 Pebruari pukul 21.15 diumumkan status bahaya tertinggi, awas (Level IV), sehingga radius 10 km dari puncak harus dikosongkan dari manusia. Hanya dalam waktu kurang dari

dua jam, pada pukul 22.50 telah terjadi letusan pertama tipe ledakan (eksplosif). Erupsi tipe eksplosif seperti pada tahun 1990 ini (pada tahun 2007 tipenya efusif, yaitu berupa aliran magma) menyebabkan hujan kerikil yang cukup lebat dirasakan warga di wilayah Kecamatan Ngancar, Kediri, Jawa Timur, lokasi tempat gunung berapi yang terkenal aktif ini berada, bahkan hingga kota Pare, Kediri. Wilayah Kecamatan Wates dijadikan tempat tujuan pengungsian warga yang tinggal dalam radius sampai 10 kilometer dari kubah lava, sesuai rekomendasi dari Pusat Vulkanologi, Mitigasi, dan Bencana Geologi (PVMBG). Suara ledakan dilaporkan terdengar hingga kota Solo dan Yogyakarta (berjarak 200 km dari pusat letusan), bahkan Purbalingga (lebih kurang 300 km), Jawa Tengah.⁴

Dampak berupa abu vulkanik pada tanggal 14 Pebruari 2014 dini hari dilaporkan warga telah mencapai Kabupaten Ponorogo. Di Yogyakarta, teramati hampir seluruh wilayah tertutup abu vulkanik yang cukup pekat, melebihi abu vulkanik dari Merapi pada tahun 2010. Ketebalan abu vulkanik di kawasan Yogyakarta dan Sleman bahkan diperkirakan lebih dari 2 centimeter. Dampak abu vulkanik juga mengarah ke arah Barat Jawa, dan dilaporkan sudah mencapai Kabupaten Ciamis, Bandung dan beberapa daerah lain di Jawa Barat. Di daerah Madiun dan Magetan jarak pandang untuk pengendara kendaraan bermotor atau mobil hanya sekitar 3-5 meter karena turunnya abu vulkanik dari letusan Gunung Kelud tersebut sehingga banyak kendaraan bermotor yang berjalan sangat pelan.

⁴ “Gunung Kelud Meletus, Hujan Abu Hingga Wilayah Jateng”, *BBC Indonesia*, <http://www.bbc.co.uk> 14 Februari 2014, di akses tanggal 20 Mei 2014.

Gunung Kelud erupsi pada 13 Februari lalu dan menyebabkan kerusakan di kawasan Ngantang, Kabupaten Malang. Saat itu terdapat 727 rumah rusak berat, 360 rusak sedang, dan 240 rusak ringan. Saat Gunung Kelud meletus, ketebalan debu vulkanik antara 10–25 centimeter.⁵

Kondisi gunung setelah letusan satu malam tersebut berangsur tenang dan pada tanggal 20 Februari 2014 status aktivitas diturunkan dari awas menjadi Siaga (level III) oleh PVMBG. Selanjutnya pada tanggal 28 Februari 2014 status kembali turun menjadi waspada (Level II). Akibat letusan ini, kubah yang menyumbat jalur keluarnya lava hancur dan Kelud memiliki kawah kering. Dimungkinkan terbentuk danau kawah kembali setelah beberapa tahun. Terdapat beberapa daerah yang berjarak 10 kilometer harus diungsikan karena dampaknya dapat mengancam jiwa, termasuk diantaranya adalah daerah Ngancar, Sugih waras, hingga Kebonrejo Kecamatan Kepung.

Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tidak berbeda dengan desa-desa lain di Wilayah Kecamatan Kepung dan Kabupaten Kediri yang secara umum masyarakatnya bermata pencaharian petani, pedagang yang juga didukung sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada merupakan tumpuan sebagian masyarakat desa. Wilayah Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung sebagian besar merupakan tanah tegalan yang pengelolaannya bergantung pada musim hujan atau (pertanian tadah hujan) dengan hasil utama berupa tanaman hortikultura dan tebu. Dengan terjadinya

⁵Zainul Arifin, "Letusan Sekunder Gunung Kelud", *Liputan6*, <http://news.liputan6.com>, diakses 11 Okt 2014.

bencana Gunung Kelud pada bulan Pebruari 2014 sumber mata pencaharian yang berupa pertanian mengalami kerugian besar.

Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri adalah wilayah yang berjarak kurang dari sepuluh kilometer atau 7 km dari gunung Kelud. Dengan demikian masyarakat Desa Kebonrejo benar-benar mengalami dampak dari letusan pada Pebruari 2014 mungkin juga letusan-letusan sebelumnya. Saat letusan terakhir, seluruh warga di Desa Kebonrejo mengungsi hingga ke Kepung yang berjarak kurang lebih 17-20 kilometer dari gunung Kelud.

Pada hari Kamis Para warga Kebonrejo sebenarnya masih enggan mengungsi, karena menganggap bahwa letusan hanya akan seperti yang terjadi pada tahun 2007 yang tidak terlalu bahaya. Pada tahun 2007 ketika pemerintah mengumumkan status awas, sebagian besar warga berbondong-bondong mengungsi ke daerah Kepung, akan tetapi tidak jadi meletus dan hanya memunculkan anak gunung Kelud.⁶ Mengenai gambaran bencana Gunung Kelud, sawah ladang dan semua tanaman mereka yang siap panen ludes tertimpa material berupa pasir, kerikil dan bebatuan. Sementara itu, 90% dari warga Desa Kebonrejo, dalam membiayai lahan pertaniannya menggunakan dana pinjaman (kredit), baik ke BPR maupun Bank.⁷ Sehingga mereka mengalami kerugian luar biasa banyak; bukan saja lahan pertanian mereka yang rusak, tempat tinggal dan sekolahan juga rusak. Tentu saja yang tak kalah menyengsarakan adalah derita mental dan kelelahan psikis. Namun

⁶ Fredi Samuel, Pendeta GPDI, Kediri, 29 Juni 2014.

⁷ Mujiono, Kaur Keuangan Desa Kebonrejo, Kediri, 13 Mei 2014.

dampak negatif dalam hal psikis setidaknya dapat tertanggulangi dengan kereligiusan warga Desa Kebonrejo. Mereka tidak semata-mata memaknai bencana Gunung Kelud sebagai sesuatu yang menyengsarakan tanpa ada manfaat yang bisa diperoleh mereka.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki banyak suku bangsa, tradisi budaya dan bahasa. Dari berbagai suku bangsa di Indonesia, terdapat beberapa kepercayaan dan agama yang berbeda-beda, serta memiliki tradisi ritual yang berbeda-beda pula. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Agama merupakan kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuasaan supranatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, agama sekaligus manifestasi dari pertanyaan-pertanyaan besar yang mendasar bagi umat manusia, terkait kehidupan di dunia dan setelahnya.⁸

Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri terdiri dari empat dusun yaitu Tambaksari, Panggungsari, Kebonrejo dan terakhir dusun Tegalrejo. Entah bagaimana sejarahnya, Desa Kebonrejo memiliki agama yang bervariasi. Setidaknya ada empat kepercayaan yang berkembang dan lestari di desa tersebut. Mayoritas masyarakat Desa Kebonrejo memeluk agama Islam, disamping itu terdapat dua Gereja yakni GPDI (Gereja Pantekosta) di Dusun Tambaksari dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Panggungsari. Selain itu, berdiri bangunan Pure di bagian selatan Dusun

⁸ Muhaimin, et. al., *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 57.

Panggungsari, dan yang tak kalah berkembang adalah Kepercayaan Sapta Darma yang sangarnya berada di Dusun Kebonrejo.⁹ Walaupun demikian, mereka mampu menciptakan hubungan sosial yang baik, hal ini dapat diukur dari tidak pernah terjadinya konflik yang berarti, meskipun ada beberapa yang memiliki pandangan eksklusif, namun tidak pernah sampai berujung pada terjadinya konfrontasi kekerasan.¹⁰

Banyak sekali sumbangan yang diterima warga Desa Kebonrejo selama terjadi bencana Gunung Kelud. Terutama berasal dari lembaga sosial non pemerintah. Bantuan berupa sembako, makanan ternak, *esbes* (atap), dan lain-lain. Warga mengaku bahwa bantuan yang diterima dari non pemerintah sangat besar, hal ini menunjukkan betapa pedulinya (jiwa sosial yang tinggi) orang-orang Indonesia terhadap sesamanya yang mengalami kesusahan.

Dalam sebuah penelitian lapangan kualitatif, salah satu hal yang menjadi objek kajiannya adalah mengenai makna dari suatu fenomena; sehingga dalam penelitian ini dirasa menarik bila dilakukan pengkajian terhadap bencana Gunung Kelud, khususnya dari sudut pandang masyarakat yang merasakan dampaknya. Peneliti memilih objek penelitian di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri karena di sana terdapat bermacam umat beragama diantaranya ialah umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti memilih judul **“BENCANA GUNUNG KELUD DALAM PEMAHAMAN UMAT**

⁹ Observasi, di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, 8 Mei 2014.

¹⁰ Hadiono, Tokoh agama Hindu, Kediri, 5 Juli 2014.

ISLAM, HINDU, KRISTEN DAN SAPTA DARMA (Studi Kasus di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri)”

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah dalam masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut, berbeda pula dalam memahami bencana Gunung Kelud, khususnya yang terjadi pada Pebruari 2014. Juga untuk menggambarkan bencana Gunung Kelud khususnya yang dialami masyarakat Desa Kebonrejo. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui apakah dengan terjadinya bencana tersebut, berdampak pada keagamaan masyarakat. Dengan kata lain umat beragama semakin intens dalam melakukan pendekatan terhadap Tuhan.

Secara psikologis, hasil wawancara pada saat kondisi sudah normal, akan berbeda dengan hari dimana Gunung Kelud meletus. Masyarakat Desa Kebonrejo, tentunya telah lebih mampu mengihklaskan harta benda mereka yang hilang serta mengambil sisi-sisi positifnya. Ketika sedang mengalami kejadian Gunung Kelud meletus, tentunya mereka merasakan kesedihan yang mendalam.

Terakhir, perlu ditegaskan bahwa harapan daripada hasil penelitian ini mampu mengungkap bencana Gunung Kelud menurut masyarakat majemuk di Desa Kebonrejo. Sehingga pembaca dapat mengamati, menilai antara pemaknaan atau pandangan terhadap bencana Gunung Kelud menurut umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menspesifikkan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini ke dalam fokus penelitian yakni:

1. Bagaimanakah bencana Gunung Kelud dalam pemahaman umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pengaruh dari pemahaman tentang bencana Gunung Kelud terhadap religiusitas umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini, tujuan yang ingin peneliti capai adalah sesuai dengan konteks penelitian serta fokus penelitian yang sudah ada.¹¹ Adapun tujuan tersebut adalah:

1. Memaparkan bencana Gunung Kelud dalam pemahaman umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Menjelaskan pengaruh pemahaman tentang bencana Gunung Kelud terhadap religiusitas umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

¹¹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2010), 61.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan peneliti, khususnya mengenai teori-teori sosiologi, selain itu juga tinjauan tentang makna, konsep musibah atau bencana perspektif agama-agama.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi khazanah intelektual pendidikan, khususnya Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuluddin.
- c. Bagi mahasiswa, yaitu sebagai informasi dan bahan referensi pembahasan tentang makna musibah atau bencana gunung Kelud menurut agama-agama yang berkembang di Indonesia. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat memahami teori-teori yang akan dibahas dan bisa mengaplikasikannya pada kehidupan empiris.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, khususnya Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran dan pengetahuan akan kekayaan kebudayaan yang berupa keragaman dalam agama masing-masing.
- e. Bagi Masyarakat Desa Kebonrejo, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran dan pengetahuan, bahwa meskipun dalam satu desa mereka ada banyak kepercayaan atau agama, ternyata

mempunyai pandangan yang hampir sama mengenai bencana Gunung Kelud.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi sarana untuk menambah kenalan baik yang seagama maupun yang berbeda agama, serta sebagai ajang untuk mempraktekkan sikap inklusif guna meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan atau bahan pijakan untuk merumuskan kebijakan mengenai KKN maupun PPL dan lain-lain.
- c. Bagi Mahasiswa STAIN Kediri, hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai batu pijakan untuk merumuskan penelitian yang akan dilakukan; atau bisa melakukan penelitian di Desa Kebonrejo, namun dengan fokus penelitian berbeda.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, khususnya Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai bahan pijakan dalam membuat kebijakan pembangunan di bidang agama, guna menjaga kerukunan masyarakat serta mengikis stigma negatif (jika ada) terhadap ideologi religiusitas yang dimiliki umat lain.
- e. Bagi Masyarakat Desa Kebonrejo, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas interaksi

sosial dengan umat beragama lain. Disamping itu, dapat dijadikan bahan ceramah khususnya mengenai penderitaan, musibah dalam ajaran agama.

E. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan dan untuk mencari ide dasar penelitian dan teori yang telah digagas oleh peneliti, pengamat dan siapapun yang pernah fokus dalam melakukan penelitian ini, baik dari segi topik, perspektif, pendekatan, dan lain sebagainya pada kurun waktu yang telah lalu.¹²

Sejauh pengetahuan peneliti, pembahasan yang sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari berbagai pustaka yang ditelusuri, peneliti menemukan karya pustaka yang membahas tentang makna keagamaan atau yang berlokasi di Gunung Kelud, diantaranya:

1. Skripsi Cristiyono dengan judul “Simbol dan Makna dalam Ritual Sesaji di Gunung Kelud”. Dalam skripsi ini, beliau melakukan penelitian makna keagamaan dalam sebuah ritual yang dilakukan setiap bulan Muharrom (satu suro) setahun sekali. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan

¹² Tinjauan pustaka diperlukan untuk menjamin agar penelitian tersebut benar-benar original, bukan plagiasi, bahkan sekedar pengulangan atas apa yang sudah diteliti oleh orang lain. Walaupun bersifat pengulangan, penelitian dapat ditempatkan sebagai pengujian kembali terhadap hasil penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Geertz yang diteliti kembali yang ternyata menghasilkan temuan berbeda akibat perkembangan sosial. Pada akhirnya tinjauan dapat memperjelas dimensi teoretik yang hendak dibangun dari suatu penelitian.

bahwa tujuan pelaksanaan ritual-ritual sesaji adalah meminta keselamatan kepada penguasa alam yang menjaga Gunung Kelud.

2. Skripsi Nanang Zainuddin, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Musibah Dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen (Studi Analisa Sosiologi Agama)” hasilnya, agama dipandang memberikan solusi dalam menanggapi permasalahan musibah, yaitu dengan tabah, sabar dalam menghadapinya, tetap berusaha dan tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan tersebut, yakni ada dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) dan lebih mendekatkan dari pada Tuhan dengan sarana ritual yang memungkinkan memberikan jaminan dan keselamatan hidup di dunia maupun akhirat.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Indah Ria Sulistyarini, seorang dosen Universitas Islam Indonesia, yang berjudul “Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Proactive Coping pada Survivor Bencana Gunung Merapi” penelitian ini bermaksud mengetahui apakah pelatihan kebersyukuran dapat meningkatkan proactive coping pada survivor merapi atau tidak.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum dijumpai pembahasan yang menjelaskan letusan Gunung Kelud dalam perspektif umat Islam, Hindu, Kristen dan Sapta Darma di Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.